

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menghadapi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui penerapan *e-government*. Pada prinsipnya, *e-government* diartikan sebagai upaya pemerintah dalam mengoptimalkan pelayanannya kepada masyarakat melalui pendayagunaan teknologi komunikasi dan sistem informasi. Dengan menerapkan *e-government*, pihak yang berkepentingan dan lembaga pemerintahan dapat menggunakan informasi dan fasilitas pemerintahan secara maksimal.

Integrated Financial Management Information System (IFMIS) adalah sistem manajemen keuangan terpadu sebagai wujud penerapan *e-government* dalam pengelolaan keuangan modern yang terdiri atas beberapa subsistem utama dari siklus manajemen keuangan negara yang meliputi perencanaan anggaran, pelaksanaan anggaran, hingga audit, evaluasi hasil, dan kinerja keuangan. Tuntutan atas keberadaan IFMIS merupakan sesuatu yang seiring dengan perkembangan zaman dan semakin majunya teknologi informasi. Dener *et al.* (2011) mendefinisikan *Financial Management Information System* (FMIS) sebagai rangkaian solusi otomatisasi terintegrasi yang memungkinkan pemerintah

untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor anggaran, serta melaporkan anggaran. Implementasi FMIS dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintah. Kementerian Keuangan yang bertugas untuk menyelenggarakan tata kelola pemerintahan di bidang keuangan negara telah mengembangkan IFMIS melalui implementasi Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada tanggal 29 April 2015 di Istana Negara. Sebagai salah satu tonggak sejarah dari reformasi pengelolaan keuangan negara, SPAN memfasilitasi serangkaian proses mulai dari penganggaran hingga pertanggungjawaban keuangan pemerintah pusat.

SPAN yang merupakan inti dari penerapan FMIS di Indonesia, menghubungkan beberapa submodul, salah satunya yaitu Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI). SAKTI dikembangkan sebagai wujud inovasi dalam rangka mempermudah jalannya sistem perbendaharaan negara pada tingkat satuan kerja. SAKTI merupakan aplikasi pengelolaan keuangan negara yang diterapkan secara mandatori pada satuan kerja dengan tujuan meningkatkan manajemen keuangan di sisi satuan kerja. Aplikasi ini dikembangkan sebagai wujud penerapan teknologi dalam pengelolaan keuangan negara yang dimaksudkan untuk menjadi solusi yang komprehensif secara sistem. Karakteristik utama aplikasi SAKTI yaitu mengintegrasikan seluruh aplikasi terkait keuangan negara yang digunakan oleh satuan kerja, digunakan oleh Kementerian/Lembaga dari tingkat satuan kerja, memiliki fungsi mengelola anggaran, ber-*interface* dengan SPAN pada setiap siklus anggaran, dan menggunakan konsep *single database*. Penerapan aplikasi SAKTI dilakukan

secara bertahap melalui *piloting* pada Kementerian Keuangan dan Kementerian Negara/Lembaga lainnya, dan diterapkan secara keseluruhan pada tahun 2020.

Sistem informasi manajemen yang terintegrasi menjadi salah satu sasaran strategis Kementerian Keuangan yang ingin dicapai dalam tujuan kesinambungan reformasi birokrasi, perbaikan *governance*, dan penguatan kelembagaan. Implementasi SAKTI merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai sasaran strategis tersebut melalui penggabungan seluruh aplikasi pengelolaan keuangan negara pada tingkat Kementerian/Lembaga hingga satuan kerja. SAKTI ialah proyek besar berskala nasional yang menggunakan gagasan, anggaran, serta waktu yang banyak, tetapi besarnya usaha yang dikeluarkan tersebut belum pasti menjamin kesuksesan implementasinya. Sebagai contoh, pada proyek teknologi informasi sektor publik di Inggris terdapat sekitar 16% proyek yang berhasil, sedangkan 84% proyek sisanya gagal diimplementasikan disebabkan beberapa faktor antara lain *certainty*, *stability*, dan *simplicity* pada sistem (Sauer dan Cuthbertson, 2003). Nasrudin (2017) pada tahap awal *piloting* SAKTI juga melakukan penelitian yang menemukan beberapa permasalahan terkait fitur aplikasi yang rumit (*unsimplicity*). Oleh karena itu, kesuksesan implementasi SAKTI perlu menjadi atensi utama dalam inisiatif strategis.

Banyak teori dan model yang telah dikembangkan dalam konteks sistem informasi untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku pengguna atas teknologi, salah satunya yaitu Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean (2003). Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean mengevaluasi penggunaan teknologi informasi dengan menguji pengaruh keseluruhan kualitas

(sistem, informasi, dan layanan) terhadap penggunaan sistem dan kepuasan pengguna yang pada akhirnya mempengaruhi dampak kinerja yang digunakan untuk menilai kesuksesan implementasi sistem informasi. Model kesuksesan sistem informasi yang diperkenalkan oleh DeLone dan McLean melalui penelitiannya pada tahun 1992 pada awalnya memiliki konsep yang bertujuan untuk menilai kesuksesan implementasi sistem informasi yang bersifat *voluntary*, oleh karena itu dalam modelnya terdapat variabel *use*. Penelitian selanjutnya yang menggunakan model DeLone dan McLean mengatakan bahwa model ini tidak relevan digunakan untuk sektor mandatori, namun ada penelitian yang membuktikan bahwa model ini masih relevan, dengan menambahkan variabel lain. Beberapa penelitian terkait implementasi SAKTI telah dilakukan, antara lain Pambudi dan Adam (2018) yang meneliti pengaruh positif variabel kualitas informasi, kualitas sistem, dan kualitas layanan terhadap kepuasan pengguna SAKTI, juga pengaruh positif kepuasan pengguna terhadap manfaat bersih SAKTI. Nasrudin (2017) dalam penelitiannya menggunakan beberapa model antara lain model kesuksesan sistem informasi, *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Menurut Pambudi dan Adam (2018), dimensi penggunaan atau pemakaian sistem dianggap kurang relevan untuk menjelaskan kesuksesan implementasi sistem informasi yang penggunaannya bersifat mandatori. Penggunaan sistem sebagai dimensi kesuksesan berkaitan dengan intensitas, kegunaan, dan pengoptimalan pemanfaatan sistem informasi. Oleh sebab itu, penggunaan model TAM yang menguji *intention to use* dan UTAUT yang menguji *voluntariness of use* dianggap

kurang relevan. Namun, tidak sedikit penelitian yang menggunakan *voluntary use* untuk mengukur kesuksesan penerapan teknologi informasi yang baru, yaitu pada penelitian Lin & Huang (2008), Venkatesh & Davis (2000), dan Taylor dan Todd (1995). Penelitian ini bertujuan menguji keabsahan model DeLone dan McLean untuk menguji kesuksesan SAKTI yang bersifat mandatori.

Ketika beberapa penelitian menghasilkan pengaruh yang signifikan antara keseluruhan kualitas dengan penggunaan aktual atas sistem informasi, penelitian oleh Aparicio *et al.* (2017), Chiu *et al.* (2016), dan Dokhan & Akkoyunlu (2016) menemukan hasil penelitian yang bertolak belakang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mungkin terdapat variabel *intervening* lain yang perlu diteliti. Menurut Kostenbaum *et al.* (2015), perbaikan IFMIS seharusnya dilakukan untuk menciptakan prosedur dalam rangka mengubah budaya organisasi dalam implementasi IFMIS dan tidak hanya dilihat sebagai pembaharuan infrastruktur teknologi informasi atau proyek transformasi digital. Barsoux & Anand (2017) mendukung pernyataan tersebut yang menjelaskan kapasitas dan peran pimpinan dalam mendukung manajemen perubahan. Beberapa penelitian dalam bidang sistem informasi berfokus pada peran manajerial, seperti alokasi sumber daya, pengawasan dan koordinasi pegawai, dan lingkungan kerja. Peran pemimpin menjadi salah satu parameter penting karena dapat meningkatkan kinerja individu sebagai pengguna sistem informasi, juga dapat menentukan langkah transformasi yang berkelanjutan, terutama dalam implementasi dan kesuksesan SAKTI. Beberapa penelitian terkini mengenai kesuksesan sistem informasi juga menaruh perhatian lebih pada kepemimpinan

transformatif sebagai faktor yang penting (Rezvani *et al.*, 2017; Bai *et al.*, 2016; Ömer & Göknur, 2014; Cho *et al.*, 2011; dan Jung *et al.*, 2008). Sejauh ini belum terdapat penelitian serupa di Indonesia yang menggunakan variabel kepemimpinan transformatif untuk menilai kesuksesan implementasi sistem informasi.

Melalui penelitiannya, Aldholay *et al.* (2018) menemukan bahwa keseluruhan kualitas (sistem, informasi, dan layanan) berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap penggunaan aktual sistem informasi melalui kepemimpinan transformatif. Mengingat SAKTI merupakan sistem yang bersifat mandatori, dinilai penting untuk meneliti pengaruh kepemimpinan transformatif atas kesuksesan implementasi SAKTI menggunakan model DeLone dan McLean. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kepemimpinan transformatif juga mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya mengingat terdapat perbedaan budaya organisasi, latar belakang sosial politik, dan karakteristik perorangan di setiap negara. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan rekomendasi kebijakan terkait implementasi SAKTI dan pengembangannya di masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah keseluruhan kualitas (kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan) berpengaruh positif terhadap kepemimpinan transformatif?

- b. Apakah kepemimpinan transformatif berpengaruh positif terhadap penggunaan SAKTI?
- c. Apakah penggunaan SAKTI berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna SAKTI?
- d. Apakah penggunaan SAKTI berpengaruh positif terhadap dampak kinerja?
- e. Apakah kepuasan pengguna SAKTI berpengaruh positif terhadap dampak kinerja?
- f. Apakah keseluruhan kualitas (kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan) berpengaruh positif terhadap penggunaan SAKTI melalui kepemimpinan transformatif?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh keseluruhan kualitas (sistem, informasi, dan layanan) terhadap kepemimpinan transformatif.
- b. Menganalisis pengaruh kepemimpinan transformatif terhadap penggunaan SAKTI.
- c. Menganalisis pengaruh penggunaan SAKTI terhadap kepuasan pengguna SAKTI.
- d. Menganalisis pengaruh penggunaan SAKTI terhadap dampak kinerja.
- e. Menganalisis pengaruh kepuasan pengguna SAKTI terhadap dampak kinerja.
- f. Menganalisis pengaruh keseluruhan kualitas (sistem, informasi, dan layanan) terhadap penggunaan SAKTI melalui kepemimpinan transformatif.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian supaya pembahasan penelitian tidak terlalu meluas pada aspek-aspek yang tidak relevan di luar penelitian ini. Ruang lingkup yang penulis tetapkan yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian menggunakan sebagian model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean (2003) yaitu kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan aktual, kepuasan pengguna, dan dampak kinerja. Mengingat aplikasi SAKTI yang diimplementasikan bersifat mandatori yang penerapannya diamanatkan melalui peraturan perundang-undangan, variabel intensi penggunaan tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.
- b. Objek penelitian ini adalah pengguna aplikasi SAKTI pada satuan kerja Kementerian Keuangan sebagai *pilot project*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan referensi literatur penelitian selanjutnya mengenai faktor kesuksesan implementasi SAKTI.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Direktorat Jenderal Perbendaharaan dalam mengevaluasi kebijakan terkait SPAN dan SAKTI.
- c. Secara lebih luas, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi organisasi khususnya sektor pemerintah dalam implementasi sistem informasi.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, setiap bab akan berisi pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjabarkan teori yang menjadi landasan dalam penelitian dan hasil studi literatur atas penelitian terdahulu sehingga dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian, serta variabel penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan definisi operasional variabel, populasi dan sampling, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data penelitian, pengujian persyaratan pengolahan data, serta teknik pengolahan data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan deskripsi data responden, evaluasi model pengukuran, evaluasi model struktural, pengujian hipotesis, serta interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan dan saran dari berbagai temuan dalam penelitian, serta implikasi berupa rekomendasi kebijakan terkait dengan hasil penelitian.